

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan ekonomi tentunya tidak lepas dari sebuah kegiatan transaksi, pemerintah sudah menetapkan bahwa uang merupakan nilai tukar dan media transaksi yang sah. Dalam sebuah kegiatan ekonomi tentunya membutuhkan peran penting dari sebuah lembaga keuangan seperti perbankan syariah. Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan sesuai dengan syariat islam yang berlaku. Perkembangan bank syariah di Indonesia merupakan langkah awal untuk maju bagi industri perbankan karena bertujuan untuk memperluas prinsip syariah dalam aktivitas bank dan keuangan (Iska, 2012). Perbankan syariah tentunya memiliki aktivitas utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau titipan, kemudian menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang menghindari riba, *gharar*, dan *maysir*. Selain itu, bank syariah juga menyediakan berbagai layanan jasa keuangan, seperti pengelolaan zakat, wakaf, dan transaksi pembayaran, dengan tujuan mendukung perekonomian yang adil, meningkatkan kesejahteraan sosial, serta mendorong

aktivitas usaha produktif sesuai nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, bank syariah menggunakan akad-akad seperti *mudharabah* (bagi hasil), *musyarakah* (kerja sama modal), *murabahah* (jual beli), *ijarah* (sewa), dan akad lainnya yang transparan dan saling menguntungkan. Fungsi penyediaan jasa keuangan ini menjadikan bank syariah sebagai pilar penting dalam sistem ekonomi Islam yang inklusif dan berkelanjutan (Wasilah, 2015).

Pada setiap langkah perjalanannya pasti semua lembaga keuangan terdapat risiko yang besar, seperti pembiayaan bermasalah yang berujung pada modal dan pendapatan yang berkurang atau hilangnya kepercayaan nasabah akibat penurunan aset pada perusahaan. Maka dari itu perbankan perlu adanya manajemen risiko yang ketat untuk mengurangi kerugian yang terjadi pada perbankan. Tentunya para pelaku bisnis wajib mengetahui akan kesehatan ataupun kinerja suatu perusahaan, karena dengan para pelaku bisnis mengetahui hal itu, maka dapat mengetahui prediksi situasi dan kondisi perusahaan melalui laporan keuangan. Dalam melakukan penelitian biasanya peneliti menggunakan laporan keuangan yang berbentuk rasio keuangan (Amir 2023). Langkah strategis yang dapat dilakukan perbankan syariah di Indonesia untuk meningkatkan kinerjanya dalam perekonomian global yaitu dengan meningkatkan

kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Penilaian kinerja pada bank syariah dapat diketahui melalui tingkat kesehatan bank, dengan menggunakan rasio keuangan dari laporan keuangan sebagai alat hitungnya. Perkembangan kinerja dapat dilihat dari aset yang dimiliki bank syariah tersebut, semakin besar total aset yang dimiliki bank, maka semakin luas kegiatan operasional dan ekspansi usaha yang dilakukan. Aset mencakup kas, pembiayaan yang diberikan, surat berharga, dan aset tetap, semua ini menunjukkan tingkat aktivitas dan cakupan bisnis bank. berikut adalah perkembangan aset pada Bank Umum Syariah dapat dilihat dari tabel berikut ini:



Gambar 1.1 Aset BUS di Indonesia Periode 2021-2024

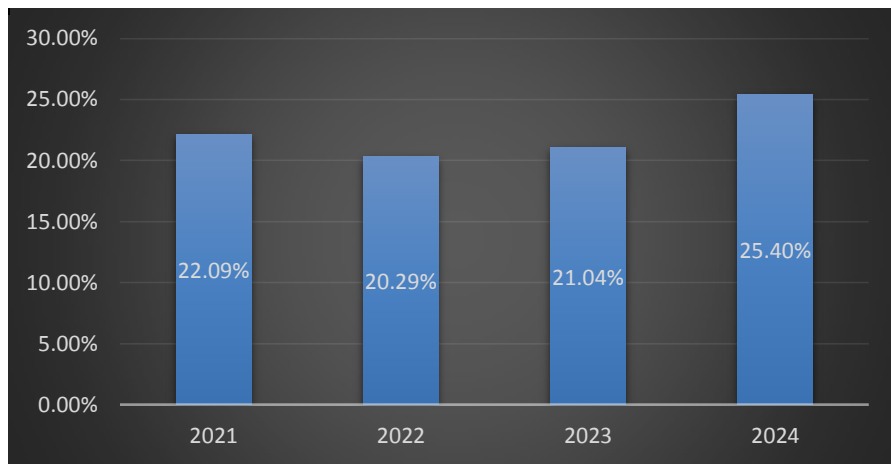
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK) Periode 2021 s.d 2024

Terlihat dari keseluruhan kinerja keuangan Bank Umum Syariah, pada tahun 2021 aset memiliki angka sebesar Rp.441,79 triliun yang mengalami pertumbuhan sebesar 11,3 %. Pada

tahun 2022 bertambah dari Rp.441,79 triliun naik ke angka Rp.531,86 triliun yang mengalami pertumbuhan sebesar 20,4 %. Pada 2023 aset meningkat dari Rp.531,86 triliun naik sebesar Rp.594,71 triliun yang mengalami pertumbuhan sebesar 11,8 % dan pada tahun 2024 naik dari Rp.594,71 triliun ke angka Rp.664,61 triliun yang mengalami pertumbuhan sebesar 11,8 % (OJK 2024). Grafik pada data ini mencerminkan konsistensi pertumbuhan aset dan menunjukkan bahwa perbankan syariah mampu mempertahankan kinerjanya secara positif.

Penilaian tingkat kesehatan bank diperlukan untuk mengukur kinerja suatu bank syariah, mencakup penilaian terhadap faktor permodalan seperti *capital adequacy ratio*, faktor kualitas aset pembiayaan dapat dilihat dari *non performing financing*, kemudian untuk faktor rentabilitas dapat dilihat dari rasio *return on assets*, *net operating margin*, biaya operasional dan pendapatan operasional, dan pada faktor likuiditas dapat dilihat dari segi *financing to deposit ratio* (Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan, 2007). Beberapa rasio diatas seperti permodalan dilihat dari CAR yang merupakan rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perdagangan surat-surat berharga.

Kecukupan modal ini merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Perkembangan CAR pada bank umum syariah dapat dilihat dari tabel berikut ini:



Gambar 1.2 Capital Adequacy Ratio BUS di Indonesia Periode 2021-2024

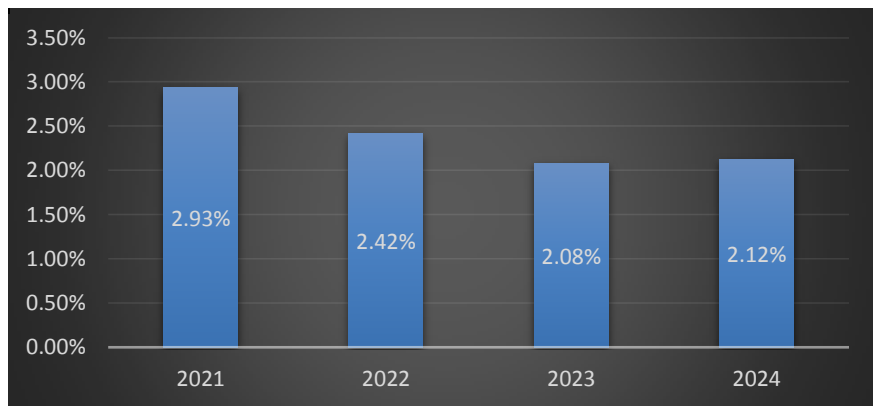
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK) Periode 2021 s.d 2024

Berdasarkan grafik diatas, CAR pada bank umum syariah menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kecenderungan meningkat pada akhir periode 2021–2024. Pada tahun 2021, CAR tercatat sebesar 22,09 %, menurun menjadi 20,29 % pada 2022, yang kemungkinan mencerminkan peningkatan pembiayaan dan penyesuaian struktur modal. Namun, pada 2023, CAR kembali meningkat ke level 21,04 %, mengindikasikan penguatan kembali modal terhadap aset. Peningkatan signifikan terjadi pada 2024, di mana CAR bank umum syariah mencapai 25,4 %, menunjukkan

bahwa perbankan syariah secara keseluruhan memiliki ketahanan permodalan yang sangat kuat dan berada jauh di atas batas minimum yang ditetapkan oleh OJK (8%) (OJK 2024). Kenaikan ini mencerminkan kemampuan bank umum syariah dalam menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan kesiapan menghadapi potensi risiko di tengah dinamika ekonomi yang terus berubah.

Kemudian dari kualitas pembiayaan dapat dilihat pada rasio NPF, Bank yang menunjukkan kinerja keuangan yang kuat cenderung memiliki sistem manajemen risiko yang sangat efektif. Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan analisis pembiayaan yang komprehensif dan membuat keputusan yang tepat untuk tidak memberikan pembiayaan kepada peminjam berisiko tinggi, sehingga meminimalkan kemungkinan menghadapi situasi pembiayaan bermasalah atau sering disebut dengan *Non Performing Financing* (NPF). NPF adalah tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank, dikarenakan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh bank. NPF diketahui dengan cara menghitung pembiayaan tidak lancar terhadap total pembiayaan, apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan

mengalami kerugian. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan nilai NPF yang ada di bank umum syariah:



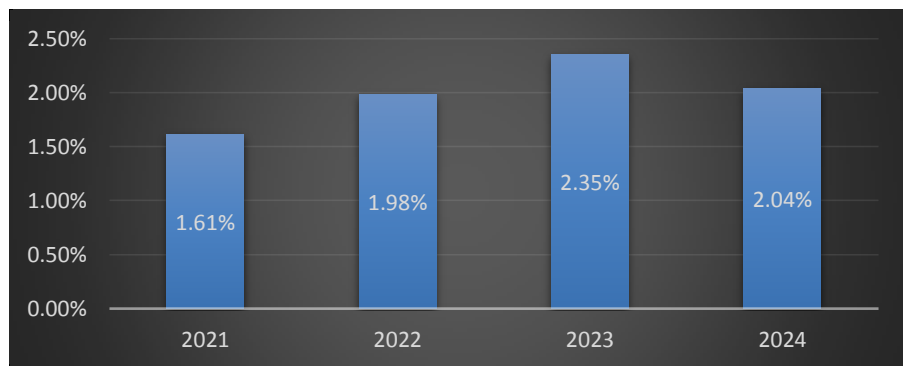
Gambar 1.3 Non Performing Financing BUS di Indonesia Periode 2021-2024
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK) Periode 2021 s.d 2024

Berdasarkan grafik diatas, NPF pada bank umum syariah di Indonesia selama periode 2021 s.d 2024 menunjukkan tren penurunan kualitas pembiayaan yang secara umum membaik, meskipun terdapat sedikit peningkatan di tahun terakhir. Pada tahun 2021, NPF tercatat sebesar 2,93%, yang kemudian mengalami penurunan signifikan menjadi 2,42% di tahun 2022 dan terus menurun menjadi 2,08% pada 2023. Penurunan ini mencerminkan perbaikan dalam manajemen risiko pembiayaan dan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Namun, pada tahun 2024, rasio NPF sedikit meningkat menjadi 2,12%, yang dapat mengindikasikan adanya tekanan ekonomi atau peningkatan risiko pembiayaan tertentu, meskipun masih berada dalam batas aman di

bawah ambang batas yang ditetapkan OJK ($\leq 5\%$) (OJK 2024). Secara keseluruhan, rasio NPF pada BUS tetap menunjukkan pengelolaan kualitas aset yang baik dan kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan.

Faktor selanjutnya adalah rasio rentabilitas, merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan atau lembaga keuangan, seperti bank, dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya (Agustina, 2023). Rasio rentabilitas pertama dapat dilihat dari rasio *Return On Assets* (ROA). Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan, profitabilitas menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan suatu bank, termasuk bank umum syariah. Profitabilitas menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari berbagai aktivitas operasionalnya, serta mencerminkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah ROA, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan bank terhadap total aset yang dimiliki. ROA menjadi ukuran penting karena tidak hanya merepresentasikan tingkat keuntungan, tetapi juga menggambarkan seberapa optimal aset digunakan untuk menciptakan nilai tambah

(Mubarokah, 2022). Oleh karena itu, analisis terhadap ROA memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja keuangan dan kemampuan BUS dalam menghadapi tantangan ekonomi secara berkelanjutan. Berikut perkembangan ROA pada BUS:



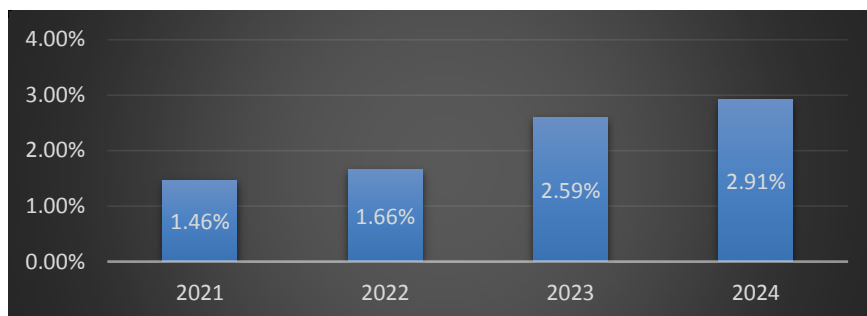
Gambar 1.4 Return On Assets BUS di Indonesia Periode 2021-2024
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK) Periode 2021 s.d 2024

Berdasarkan grafik diatas, ROA menunjukkan seberapa efektif suatu bank menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Pada 2021, nilai ROA sebesar 1,61 % telah memenuhi standar minimum BI (1,5 %), menandakan efisiensi awal yang baik. Pada tahun 2022, angka ini meningkat menjadi 1,98 %, mencerminkan peningkatan efektivitas manajemen aset dalam meningkatkan profitabilitas. Kemudian, sepanjang 2023, ROA terus melonjak ke 2,35 %, mengindikasikan kemampuan yang semakin kuat dalam mengoptimalkan aset untuk mendukung pertumbuhan laba. Meskipun pada 2024 mengalami sedikit penurunan ke 2,04 %, rasio ini masih menunjukkan profitabilitas yang solid dan mencerminkan stabilitas

kinerja keuangan di tengah dinamika ekonomi. Secara keseluruhan, tren ROA yang menunjukkan peningkatan signifikan antara 2021 hingga 2023, diikuti dengan stabilisasi pada 2024, menggambarkan pengelolaan aset yang semakin efisien dan keberlanjutan profitabilitas dalam industri perbankan syariah Indonesia (OJK 2024).

Rasio yang kedua dari rentabilitas dapat dilihat dari *Net Operating Margin (NOM)*. Dalam menilai kinerja keuangan suatu bank, efisiensi operasional menjadi salah satu aspek yang tak kalah penting dari profitabilitas secara keseluruhan. Salah satu indikator yang digunakan untuk menggambarkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan pendapatan operasional bank adalah NOM. Rasio ini mencerminkan seberapa besar keuntungan operasional yang dihasilkan bank dari aset produktifnya, setelah dikurangi biaya operasional (Yusuf, 2020). Bagi BUS, NOM menjadi alat ukur penting untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan pembiayaan dan investasi berbasis syariah mampu memberikan margin yang kompetitif dan berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan struktur pendapatan dalam sistem perbankan syariah, analisis terhadap NOM memberikan gambaran mendalam mengenai kemampuan bank dalam

mengelola biaya dan menghasilkan margin bersih dari aktivitas utamanya (Farida 2019). Berikut perkembangan NOM pada BUS:



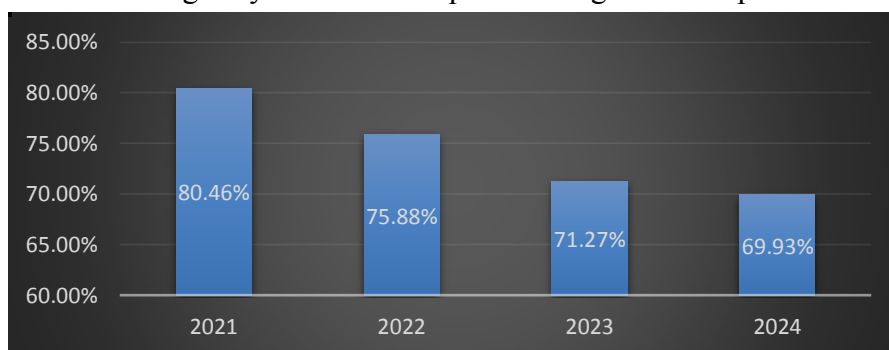
Gambar 1.5 Net Operating Margin BUS di Indonesia Periode 2021-2024

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK) Periode 2021 s.d 2024

Berdasarkan grafik diatas, NOM pada tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami peningkatan dari 1,46% menjadi 1,66% menunjukkan adanya perbaikan dalam mengelola pendapatan operasional dan beban operasional. Hal ini menandakan efisiensi operasional yang semakin baik di awal pemulihan pasca-pandemi. Pada tahun 2022 ke tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 2,59% menggambarkan peningkatan kemampuan bank dalam memanfaatkan aset produktif secara lebih maksimal dan efisien dan pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 2,91% mencerminkan tren positif. Rasio ini mengindikasikan bahwa margin operasional bank syariah semakin membaik dan memberi ruang lebih luas untuk mendukung profitabilitas (OJK 2024). Secara keseluruhan, grafik NOM pada BUS selama 2021 s.d 2024 menunjukkan peningkatan konsisten,

menandakan pengelolaan operasional yang lebih efisien dan margin yang sehat.

Faktor rentabilitas yang ketiga dapat dilihat dari Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), rasio BOPO mencerminkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO, maka semakin efisien operasional bank tersebut, karena menunjukkan bahwa bank mampu mengendalikan biaya dan memaksimalkan pendapatan. Dalam BUS, rasio ini menjadi sangat penting karena operasional perbankan syariah harus memperhatikan prinsip kehati-hatian sekaligus keberlanjutan laba secara halal (Awintasari 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap rasio BOPO dapat memberikan gambaran sejauh mana BUS mampu menjaga efisiensi, meningkatkan produktivitas, serta mempertahankan daya saing di tengah dinamika industri keuangan syariah. Berikut perkembangan BOPO pada BUS:

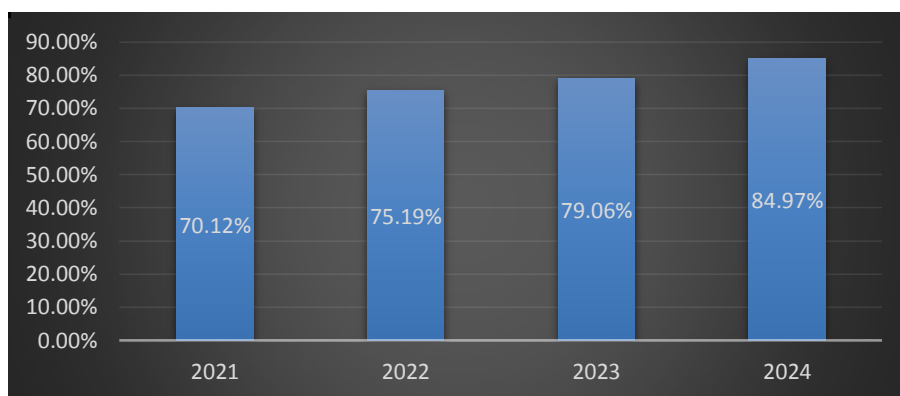


Gambar 1.6 BOPO pada BUS di Indonesia Periode 2021-2024
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK) Periode 2021 s.d 2024

Berdasarkan grafik diatas, rasio BOPO pada BUS menunjukkan tren penurunan yang konsisten dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, BOPO tercatat sebesar 80,46%, yang mencerminkan tingkat efisiensi operasional yang masih relatif rendah dimana biaya operasional menyerap lebih dari 80% pendapatan operasional. Memasuki tahun 2022, rasio ini menurun menjadi 75,88%, menunjukkan adanya perbaikan efisiensi seiring peningkatan pendapatan dan pengendalian biaya. Tren ini berlanjut di tahun 2023, di mana BOPO turun signifikan menjadi 71,27%, mengindikasikan bahwa bank syariah semakin mampu mengelola biaya dengan efektif. Puncaknya, pada tahun 2024, rasio BOPO mencapai titik terendah dalam periode tersebut, yaitu 69,93% (OJK 2024). Angka ini menggambarkan efisiensi operasional yang sangat baik, karena semakin rendah rasio BOPO maka semakin tinggi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Penurunan ini juga memperkuat profitabilitas BUS secara keseluruhan dan menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Faktor selanjutnya adalah likuiditas yang dapat dilihat melalui rasio FDR. Dalam sistem perbankan syariah, kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat menjadi salah satu indikator utama efektivitas fungsi intermediasi. Salah satu rasio yang

digunakan untuk mengukur hal tersebut adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio ini menggambarkan sejauh mana dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan kepada nasabah. Bagi BUS, FDR tidak hanya mencerminkan efisiensi penyaluran dana, tetapi juga menjadi tolak ukur likuiditas dan risiko pembiayaan yang ditanggung bank. Rasio ini penting karena menunjukkan keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. FDR yang terlalu tinggi mengindikasikan potensi risiko likuiditas, sedangkan FDR yang terlalu rendah bisa menunjukkan bahwa bank kurang optimal dalam menyalurkan pembiayaan. Oleh karena itu, analisis FDR menjadi aspek krusial dalam mengevaluasi kinerja dan stabilitas BUS dalam menjalankan perannya sebagai lembaga intermediasi keuangan syariah. Berikut perkembangan FDR pada BUS di Indonesia:



Gambar 1.7 *Financing to Deposit Ratio* BUS di Indonesia Periode 2021-2024
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK) Periode 2021 s.d 2024

Berdasarkan grafik diatas, pada tahun 2021, FDR BUS tercatat sebesar 70,12%, yang mengindikasikan strategi bank syariah dalam menjaga likuiditas pasca pandemi, dengan menahan ekspansi pembiayaan. Memasuki tahun 2022, FDR naik menjadi 75,19%, mencerminkan mulai meningkatnya aktivitas pembiayaan dan perbaikan kepercayaan terhadap kondisi ekonomi. Pada tahun 2023, rasio ini terus mengalami kenaikan signifikan hingga mencapai 79,06%, menunjukkan bahwa BUS semakin aktif dalam menyalurkan pembiayaan dan mendekati efisiensi intermediasi yang optimal. Kemudian pada tahun 2024, FDR mencapai 84,97%, yang menunjukkan bahwa hampir 85% dana yang dihimpun berhasil disalurkan dalam bentuk pembiayaan (OJK 2024).

Ada dua bank syariah terbesar di Indonesia yang memiliki tren pertumbuhan aset yang positif selama 3 tahun berturut-turut yaitu PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI). BSI mencatatkan peningkatan kinerja aset sebesar 48% dari tahun 2021 hingga 2023. Salah satu bank syariah terbesar di Indonesia yang memiliki aset terbesar yaitu PT. Bank Syariah Indonesia Tbk yang merupakan gabungan dari tiga bank syariah BUMN pada Februari 2021, menghadirkan beban integrasi besar seperti penyatuan sistem pelaporan dan kebiasaan perusahaan (BSI,

2024). Sebagai entitas hasil konsolidasi, BSI menghadapi berbagai tantangan dan dinamika, khususnya dalam aspek kinerja keuangan. Kehadiran BSI menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan industri keuangan syariah nasional. Sejak berdiri, BSI menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan mengesankan. Pada tahun 2024, BSI berhasil mencatatkan total aset yang cukup besar, menjadikannya sebagai bank syariah terbesar tidak hanya di Indonesia tetapi juga di kawasan Asia Tenggara (BSI 2024). Kinerja keuangan yang solid turut didukung oleh pencapaian lainnya, seperti peningkatan pembiayaan, ekspansi *digital banking*, serta penguatan Dana Pihak Ketiga (DPK). Berikut perkembangan aset Bank Syariah Indonesia:

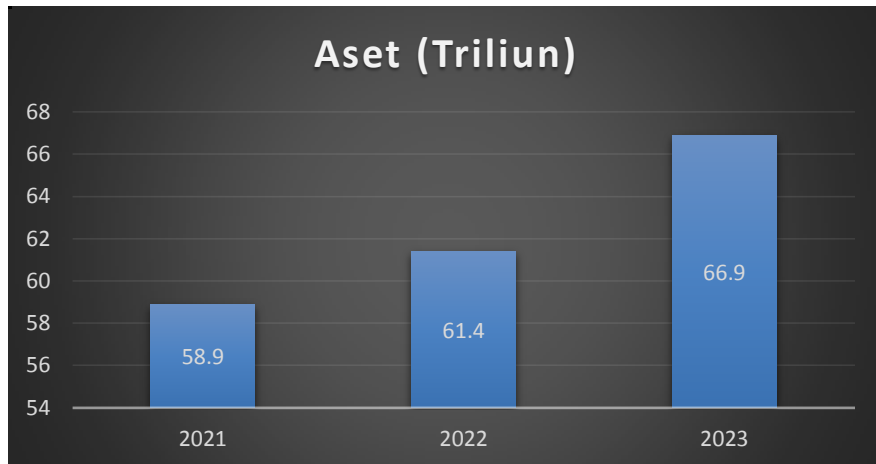


Gambar 1.8 Aset PT. Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2023
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK) Periode 2021 s.d 2023

Berdasarkan grafik diatas, Kondisi aset PT Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan konsisten sepanjang periode 2021 hingga 2024, mencerminkan ekspansi bisnis yang solid dan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah. Pada tahun 2021, total aset BSI tercatat sekitar Rp.305,7 triliun, sebagai hasil konsolidasi dari *merger* tiga bank syariah milik BUMN. Kemudian pada tahun 2022, aset mengalami kenaikan seiring peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyaluran pembiayaan, dengan estimasi mencapai sekitar Rp.348 triliun. Tren pertumbuhan ini terus berlanjut pada tahun 2023, di mana aset diperkirakan mencapai lebih dari Rp.400 triliun, berdasarkan laporan resmi OJK (OJK 2024). Pertumbuhan aset ini menunjukkan kinerja yang positif dalam hal penghimpunan dana, perluasan pembiayaan, menjadikan BSI sebagai bank syariah terbesar di Indonesia dengan pengaruh yang signifikan terhadap industri Bank Umum Syariah (BUS) secara keseluruhan. BSI juga mendapatkan berbagai penghargaan nasional dan internasional, termasuk kategori bank syariah terbaik dari *Infobank* dan pengakuan dalam ajang *Global Islamic Finance Awards* (GIFA). BSI kembali menunjukkan performa yang impresif, karena BSI resmi masuk jajaran Top 10

Global Islamic Bank yang menembus Rp. 131,47 triliun, berdasarkan *market capitalization* terbesar pada tahun 2025 (BSI 2024).

Selain BSI, bank yang menunjukkan tren pertumbuhan aset yang positif selama 3 tahun berturut-turut yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) yang mengalami pertumbuhan aset yang stabil, yaitu sebesar 32,3% dalam periode 2021 hingga 2023. Perbankan syariah memiliki peran penting dalam mendukung sistem keuangan nasional yang inklusif dan sesuai prinsip-prinsip syariah. Sebagai pelopor bank syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat Indonesia (BMI) dihadapkan pada tantangan yang kompleks dalam menjaga kinerja keuangan dan profitabilitas di tengah dinamika perekonomian nasional maupun global. Sejak tahun 2021 hingga 2024, BMI mengalami berbagai transformasi, mulai dari restrukturisasi manajemen, injeksi modal dari Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH), hingga ekspansi produk digital dan *hijrah financing*. Berikut perkembangan aset Bank Muamalat:



Gambar 1.9 Aset PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2021-2023
Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK) Periode 2021 s.d 2023

Berdasarkan grafik diatas, Bank Muamalat mencatat pertumbuhan asset pada tahun 2021 Rp.58,9 triliun naik menjadi Rp.61,4 triliun pada tahun 2022, dengan peningkatan yang lebih signifikan menjadi Rp.66,9 triliun pada tahun 2023 (OJK 2024). Dengan pembiayaan yang menyusut dan risiko NPF meningkat, bank menghadapi tantangan daya tahan serta efisiensi operasional. Bank Muamalat termasuk di antara dua bank syariah terbaik di Indonesia berdasarkan survei Infobank SLE 2025, Survei “*Satisfaction, Loyalty, and Engagement (SLE) 2025*” dari Infobank *Marketing Research Indonesia* (MRI) mencatat bahwa Bank Muamalat berhasil meraih skor 66,50 %, menyaingi Bank Syariah Indonesia (BSI) dan berada di posisi pertama bersama di kategori bank syariah terbaik (Store, 2025). Kemudian termasuk kategori stabil di posisi teratas dengan

predikat *Golden Champion* selama lima tahun berturut-turut, hal ini membuktikan keberhasilan Bank Muamalat dalam menjaga tingkat kepuasan, loyalitas, dan keterlibatan nasabah terhadap layanannya. (Neraca, 2025), dan dikenal karena kepuasan, loyalitas, dan inovasi digital yang tinggi di kalangan nasabah (Propublika, 2025).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan NPF, FDR, BOPO, secara signifikan memengaruhi profitabilitas bank, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank yaitu ROA (Amir, 2023). Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu terdapat pada objek, tahun dan rasio keuangan yang digunakan. Pada penelitian saat ini menjadikan Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia sebagai objek penelitian dengan periode tahun 2021 s.d 2024, serta terdapat enam jenis rasio keuangan yang dianalisis yaitu NPF, FDR, CAR, NOM, BOPO, dan ROA.

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana suatu lembaga keuangan, khususnya perbankan, mampu mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan

dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi kesehatan bank, kemampuan dalam menghasilkan keuntungan, serta kapabilitas dalam mengelola risiko yang dihadapi. Dengan demikian, analisis terhadap kinerja keuangan menjadi aspek yang esensial bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Dalam beberapa tahun terakhir, BMI dengan BSI menjadi bank syariah pemilik total aset terbesar sekaligus menjadi bank syariah yang paling banyak diminati oleh nasabah. Maka dengan itu, perlunya dilakukan penilaian kinerja pada perbankan menggunakan rasio keuangan sebagai alat hitungnya. Beberapa rasio penting yang perlu dianalisis meliputi CAR yang dapat mencerminkan pengelolaan risiko, NPF untuk menilai kualitas aset, BOPO yang dapat menggambarkan tingkat efisiensi dalam melakukan kegiatan operasionalnya, ROA yang dapat menunjukkan penggunaan aset dalam menghasilkan laba, serta FDR yang dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola likuiditas dan pembiayaan. Agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas manajemen dan pengelolaan risiko pada BSI dan BMI, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis dengan judul maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis dengan judul **“Pengaruh NPF, FDR, CAR, NOM, BOPO Terhadap ROA Bank Umum Syariah Tahun 2021 s.d 2024”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Masih rendahnya profitabilitas bank umum syariah yang tercermin dari rasio profitabilitas yang belum mencapai standar optimal meskipun laba bersih meningkat.
2. Tingginya rasio *Non-Performing Financing* (NPF) pada awal pasca-*merger* BSI tahun 2021 mencerminkan adanya pembiayaan bermasalah yang dapat menekan profitabilitas bank melalui peningkatan beban pencadangan kerugian dan penurunan kualitas aset.
3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang stagnan dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan bahwa BSI belum optimal dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke sektor produktif, yang berdampak pada kurang maksimalnya kontribusi pembiayaan terhadap peningkatan laba.
4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BSI yang stabil namun relatif rendah dibandingkan bank konvensional besar membatasi ruang ekspansi dalam penyaluran pembiayaan serta menurunkan kemampuan BSI dalam menyerap risiko pembiayaan yang timbul.

5. *Net Operating Margin* (NOM) yang belum maksimal, menunjukkan bahwa BSI belum mampu sepenuhnya mengoptimalkan pendapatan dari aktivitas operasional utama, akibat tekanan margin dari pembiayaan korporasi dan kompetisi harga.
6. Tingginya rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada tahun-tahun awal pasca-merger BSI serta secara konsisten >90% pada BMI, mencerminkan efisiensi operasional yang belum maksimal dan menjadi hambatan utama terhadap peningkatan laba bersih.
7. Kinerja *Return on Assets* (ROA) yang belum mencapai tingkat ideal dipengaruhi oleh berbagai dinamika dan transisi organisasi, termasuk proses integrasi pasca-*merger*, restrukturisasi sistem, serta gangguan operasional akibat serangan *ciber*, yang belum sepenuhnya ditanggulangi dari sisi manajemen aset dan efisiensi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka penulis mendapati beberapa batasan masalah yang hanya berfokus pada:

1. Pengukuran kinerja kesehatan bank pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia dengan menganalisa pada rasio keuangannya pada tahun 2021-2024.
2. Adapun rasio keuangan yang akan digunakan untuk pengukuran kinerja Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia adalah rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), rasio *Net Operating Margin* (NOM), rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO), dan rasio *Return on Assets* (ROA).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Net Performing Financing* berpengaruh terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2021-2024?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2021-2024?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2021-2024?

4. Apakah *Net Operating Margin* berpengaruh terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2021-2024?
5. Apakah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2021-2024?
6. Apakah, *Net Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Operating Margin*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2021-2024?

E. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *Net Performing Financing* terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2021-2024
2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2021-2024
3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Assets* Bank Bank Umum Syariah Indonesia periode 2021-2024
4. Pengaruh *Net Operating Margin* terhadap *Return On Assets* Bank Bank Umum Syariah Indonesia periode 2021-2024

5. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah Indonesia periode 2021-2024
6. Pengaruh *Net Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Operating Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, terhadap *Return On Assets* secara simultan Bank Umum Syariah Indonesia periode 2021-2024

F. Manfaat Masalah

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Pengaruh *Net Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Operating Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk melakukan evaluasi dan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik dimasa mendatang.

2. Bagi Pembaca

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai Pengaruh *Net Performing Financing*, *Financing to*

Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Net Operating Margin dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran yang jelas dalam pembahasan penelitian. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini, penulis membagi menjadi 5 (lima) BAB pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB ini penulis membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan seperti *Net Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Net Operating Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah.

BAB II KAJIAN TEORETIS

Dalam BAB ini penulis membahas tentang teori-teori dan istilah-istilah yang sesuai dengan

pembahasan penelitian yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, variabel dan hubungan antar variabel, kerangka pemikiran dan hipotesa seperti Pengaruh *Net Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Net Operating Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam BAB ini penulis membahas tentang waktu dan tempat penelitian dilakukan, populasi dan sampel, jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data seperti Pengaruh *Net Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Net Operating Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah.

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam BAB ini penulis membahas tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, hasil uji

data dan pembahasan hasil penelitian, Seperti Pengaruh *Net Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Operating Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam BAB ini penulis membahas tentang kesimpulan dan saran dari hasil pembahasan disertai keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang, seperti Pengaruh *Net Performing Financing*, *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Operationg Margin* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah.